

## Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin

Maimanah<sup>1</sup>, Fadhiyah Noor Anisa<sup>2</sup>, Laurensia Yunita<sup>3</sup>, Desilestia Dwi Salmarini<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

<sup>3,4</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Email: [maimanahemay27@gmail.com](mailto:maimanahemay27@gmail.com)

### Article History:

Received Dec 19<sup>th</sup>, 2024

Accepted Feb 19<sup>th</sup>, 2025

Published Feb 20<sup>th</sup>, 2025

### Abstrak

**Latar Belakang:** Angka *stunting* di Kota Banjarmasin pada tahun 2022 didapatkan sekitar 2.460 balita *stunting*, ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Puskesmas Pekauman terdata memiliki balita terbanyak di Banjarmasin. **Tujuan:** Mengetahui Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Riwayat ASI Eksklusif Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif, desain *cross sectional*. Jumlah sampel 30 orang tua balita. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *checklist* dan pemeriksaan antropometri, serta dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Sebagian besar ibu balita adalah tidak bekerja yang berjumlah 19 ibu (63,33 %), dan balita yang ASI Eksklusif sebanyak 18 balita (60 %). Hasil uji *Chi-Square* pada hubungan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekauman diperoleh *p-value* 0,421 ( $\geq 0,005$ ) yaitu  $H_0$  ditolak. Hasil uji *Chi-Square* pada hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekauman diperoleh *p-value* 0,000 ( $\geq 0,005$ ) yaitu  $H_0$  diterima. **Simpulan:** Tidak adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *Stunting* dan adanya hubungan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di puskesmas Pekauman Banjarmasin.

**Kata Kunci:** Pekerjaan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif, *Stunting*

### Abstract

**Background:** The *stunting* figure in the city of Banjarmasin in 2022 was found to be around 2,460 stunted toddlers, there are many factors causing this. Pekauman Community Health Center is recorded as having the most toddlers in Banjarmasin. **Objective:** Knowing the Relationship between Mother's Occupation and Exclusive Breastfeeding History in Toddlers Aged 1-5 Years at the Pekauman Community Health Center, Banjarmasin. **Methods:** Quantitative research type, cross sectional design. The total sample was 30 parents of toddlers. Accidental sampling technique. Data collection techniques used checklists and anthropometric examinations, and were analyzed using the Chi Square test. **Results:** Most of the mothers of toddlers were not working, amounting to 19 mothers (63.33%), and those under five who were exclusively breastfed were 18 toddlers (60%). The results of the Chi-Square test on the relationship between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-5 years at the Pekauman Community Health Center obtained a *p-value* of 0.421 ( $\geq 0.005$ ), namely  $H_0$  was rejected. The results of the Chi-Square test on the relationship between maternal employment and the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-5 years at the Pekauman Community Health Center obtained a *p-value* of 0.000 ( $\geq 0.005$ ), namely  $H_0$  was accepted. **Conclusion:** There is no relationship between maternal employment and the incidence of *stunting* and there is a relationship between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-5 years at the Pekauman Banjarmasin community health center.

**Keywords:** Mother's Occupation, History of Exclusive Breastfeeding, *Stunting*

## 1. PENDAHULUAN

Belakangan ini kita sering mendengar tentang *stunting* dan sering dibicarakan oleh ibu-ibu yang memiliki anak balita. Namun *stunting* dan pendek adalah kondisi yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang tidak sama. Singkatnya *stunting* adalah pendek namun pendek belum tentu *stunting*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan lima fokus strategi pembangunan kesehatan untuk 5 tahun ke depan, yaitu kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat, pencegahan dan penguatan pada sistem kesehatan pengawasan obat dan makanan (Kemenkes RI, 2020).

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dikeluarkan Kemenkes RI pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Kalimantan Selatan sebesar 30,0% dan pada tahun 2022 prevalensi *stunting* turun menjadi 24,6%. Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2022 jumlah balita gizi kurang adalah 1,3% (558 orang). Balita gizi kurang adalah balita yang status gizinya didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U) yang merupakan gabungan dari istilah gizi buruk dan gizi kurang dengan Z score  $\leq -2$  standar deviasi. Capaian balita pendek sebesar 3,0% (1344 orang) sedangkan balita kurus didapatkan 1,3% (558 orang). Penanganan masalah gizi dengan pemberiann konseling dan suplementasi gizi berupa pemberian makanan tambahan. Data balita *stunting* usia 0-5 tahun di Puskesmas Pekauman tahun 2023 ada 184 balita dan data keseluruhan balita ada 1.656 balita yaitu laki-laki 850 orang dan perempuan 806 balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2024.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasional Analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Selatan di Jl K.S Tubun No.1 Pekauman. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun dengan jumlah 1.656 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 orang responden, pengambilan sampel ini menggunakan *accidental sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* dan mengetahui hubungan riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian *Stunting* di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden.

## 3. HASIL

### Analisa Univariat

Tabel 1. Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik Pekerjaan ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Bekerja	11	36,66
Tidak Bekerja	19	63,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1. diperoleh bahwa distribusi pekerjaan ibu balita terbanyak adalah tidak bekerja yang berjumlah 19 ibu (63,33 %), dan ibu bekerja sebanyak 11 ibu (36,66 %).

Tabel 2. Berdasarkan Riwayat ASI Eksklusif

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentase (%)
ASI Eksklusif	18	60
Tidak ASI Eksklusif	12	40
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2. diperoleh bahwa distribusi riwayat ASI Eksklusif pada balita terbanyak adalah ASI Eksklusif sebanyak 18 balita (60 %), dan tidak ASI Eksklusif sebanyak 12 balita (40 %).

Tabel 3. Berdasarkan Usia Balita

Karakteristik Usia Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Batita (1-3 tahun)	13	43,33
Prasekolah (3-5 tahun)	17	56,66
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3. diperoleh bahwa distribusi usia responden balita terbanyak adalah anak prasekolah (usia 3-5 tahun) sebanyak 17 orang (56,66 %), dan batita (usia 1-3 tahun) sebanyak 13 orang (43,33 %).

Tabel 4. Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	13	43,33
Tidak <i>Stunting</i>	17	56,66
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4. diperoleh bahwa dari 30 responden ada sebanyak 17 orang (56,66 %) yang tidak mengalami *Stunting*, dan sebanyak 13 balita (43,33 %) yang mengalami *stunting*.

## Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pekerjaan Ibu	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		Chi Square
	N	%	n	%	N	%	
Bekerja	4	30,8	7	41,2	11	100	0,421
Tidak Bekerja	9	69,2	10	58,8	19	100	
Total	13	100	17	100	30	100	

dapat dilihat dari table 5 bahwa balita dengan *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja 58,8% dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan memiliki anak *stunting* 41.2%. Uji analisis statistic dengan *Chi-Square* menunjukkan hasil  $p=0.421$  ( $p\text{-value} > 0.005$ ), sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* balita.

Tabel 6. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Riwayat ASI Eksklusif	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		Chi Square
	N	%	n	%	N	%	
ASI Eksklusif	3	23,1	15	88,2	18	100	0,00
Tidak ASI Eksklusif	10	76,9	2	11,8	12	100	
Total	13	100	17	100	30	100	

Tabel 6, menunjukkan 76.9% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki anak balita *stunting*. Uji analisis statistic dengan *Chi-Square* diperoleh  $p=0.000$  ( $p<0.005$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara praktik ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dan ada 3 balita dengan riwayat ASI eksklusif tetapi mengalami *stunting*.

## Pembahasan

Responden penelitian ini yaitu 30 ibu yang mempunyai balita usia 1-5 tahun, dan penelitian ini menggunakan Kuesioner mengenai pekerjaan ibu balita, riwayat ASI eksklusif, umur balita, panjang badan/tinggi badan balita. Adapun pilihan jawaban yang digunakan pada kuesioner ini adalah ya dan tidak.

Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa mayoritas ibu balita tidak bekerja yaitu sebesar 63,33%. Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhannya, bila kita ingin melihat pekerjaan mayoritas dari ibu karena kemungkinan sebagian ibu bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga kebanyakan ibu menganggap sosial ekonomi keluarga akan mengganggu dalam pemenuhan nutrisi anaknya dikarenakan oleh pengaruh persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden, pada riwayat ASI Eksklusif yang tertinggi yang memberikan ASI eksklusif sebesar 60%, Sedangkan pada kelompok kasus (yang mengalami *stunting*), dari 13 responden yang mengalami *stunting*, pada variabel ASI eksklusif yang tertinggi yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 76,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati (2023) salah satu cara untuk mencegah *stunting* adalah dengan memberikan ASI eksklusif rentang ibu menyusui mulai dari 0-2 tahun *stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan (Yuliawatiet al., 2023).

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa balita dengan *stunting* lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja 58,8% dibandingkan dengan ibu yang bekerja dan memiliki anak *stunting* 41.2%. Uji analisis statistic dengan *Chi-Square* menunjukkan hasil  $p=0.421$  ( $p\text{-value} > 0.005$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* balita. Menurut Sohardjo (2002) pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi *stunting* sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. Studi yang dilakukan di Maluku (Ramli et al., 2009) & (Fitri, 2018) melaporkan faktor resiko *stunting* pada balita di Maluku adalah status sosial ekonomi keluarga yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di nepal (Paudel et al., 2012) ibu yang tidak bekerja akan berisiko 3.11 kali untuk memiliki anak yang *stunting*, namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian (Lestari et al., 2014); (Fikrina &

Rokhanawati, 2017) & (Anisa et al., 2012) dimana, ibu yang tidak bekerja bukan merupakan faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak. Pada penelitian ini tidak diteliti apakah pendapatan keluarga dialokasikan untuk pemenuhan gizi yang cukup untuk balita. Faktor lain perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini yang menyebabkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan *stunting* pada balita.

Pada Table 6 menunjukkan 76.9% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki anak balita *stunting*. Uji analisis statistik dengan *Chi-Square* diperoleh  $p=0.000$  ( $p<0.005$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara praktik ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dan ada 3 balita dengan Riwayat ASI eksklusif tetapi mengalami *stunting*, setelah peneliti kaji lebih dalam ternyata 2 diantara 3 balita disebabkan oleh paritas yaitu jarak antara dia dan adiknya terlalu dekat jadi mempengaruhi dalam penyediaan nutrisi yang cukup dan perawatan yang optimal untuk setiap anak, dan dominan orang tua pasti mendahulukan anak terkecilnya.

Bayi harus mendapatkan ASI eksklusif (ASI saja) selama 6 bulan dan ASI dengan makanan pendamping ASI selama 2 tahun guna melindungi anak dari kematian karena diare, pneumonia dan malnutrisi (UNICEF, 2019)). Torlesse et al., 2016) menemukan hubungan moderat antara pemberian makan yang sesuai dengan usia, termasuk ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan dengan penurunan *stunting* pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., 2014 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara anak yang mendapatkan ASI eksklusif dan berat badan lahir rendah dan *stunting*.

ASI menjadi makanan utama bayi saat usia 6 bulan pertama karena banyak manfaat yang didapatkan seperti menurunkan resiko penyakit infeksi khususnya infeksi saluran pencernaan. Manfaat ASI yang lain adalah mencegah terjadinya obesitas, kurang gizi, serta bonding dengan ibu akan lebih erat dan ini mempengaruhi IO dan EQ anak. ASI mudah di cerna dan diserap oleh tubuh bayi, karena di dalam ASI terdapat kandungan asam lemak tak jenuh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak bayi (Anisa et al., 2022).

Pemberian ASI eksklusif bayi diberikan ASI saja tanpa tambahan apapun) pada bayi usia 0-6 bulan sangat penting tidak saja untuk meningkatkan status gizi tetapi juga untuk kelangsungan hidup (*survival*) bayi. Untuk itu, diperlukan promosi dan edukasi untuk memberikan ASI eksklusif melalui berbagai cara baik pertemuan langsung (konseling menyusui oleh tenaga kesehatan terlatih) maupun promosi di media massa cetak dan elektronik. Pemberian ASI Eksklusif diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012.

Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif juga berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko *stunting* (Nurhayati et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan di Tanzania juga menunjukan ibu yang tidak memberika ASI eksklusif secara teratur beresiko 3.46 kali dan tidak ASI eksklusif 4.29 kali balitanya mengalami *stunting* (Sunguya et al., 2019). Dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan kurangnya motivasi dan dukungan terhadap ibu untuk memberikan ASI eksklusif serta budaya local yang memberikan makanan pendamping sebelum anak berusia 6 bulan, serta tidak lancarnya pengeluaran air susu ibu menyebabkan balita tidak ASI eksklusif.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada 30 responden ibu balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekauman, pada analisis hubungan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun didapatkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,421 ( $\geq 0,05$ ) sehingga dengan ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dan pada analisis hubungan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun didapatkan hasil uji *Chi-Square* Menunjukkan nilai p-value sebesar 0,00 ( $\leq 0,05$ ) sehingga dengan ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *Stunting* dan adanya hubungan secara signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting*.

#### 4. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *Stunting* dan adanya hubungan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Fadhiyah Noor Anisa, S.S.T., M.kes, Laurensia Yunita, S.S.T., M.Kes dan Desilestia Dwi Salmarini S.S.T., M.Kes yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Serta Puskesmas Pekauman yang telah menjadi tempat penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, F.N., Yunita, L., & Hidayat, A. (2022). Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Masa New Normal Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja dengan Algoritma ID3. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 4(3), 166-171.
- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin (2022), *Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB Menurut Kecamatan dan Puskesmas*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2023), *Hasil SSGI Angka Prevalensi Stunting di Provinsi Kalimantan Selatan Menjadi Salat Satu Provinsi dengan Penurunan Stunting Tertinggi (-5,4%)*
- Herlina Monika Azi Djogo, Yasinta Betan, Yohanes Dion (2022), Hubungan Pekerjaan Ibu dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan
- Salam, J., & Masyarakat, S. (n.d.). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Stimulus Pemberian ASI Eksklusif Dengan Media Leaflet Di Posyandu Tanggul Asri RW 08 Desa Clolo Kota Surakarta*. 1(2).
- Siregar, M. H., Susanti, R., Indriawati, R., Panma, Y., Hanaruddin, D. Y., Adhiwijaya, A., Akbar, H., Agustawan, Nugraha, D. P., & Renaldi, R. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Y. P. P. Rangga, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.Swarjana, I. ketut. (2022). *Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto, Ed.). Andi.
- Syabania,R., Yuniar, P.A., & Fahmi,I, (2022), Faktor-Faktor Prenatal Yang Mempengaruhi *Stunting* Pada Anak Usia 0-2 tahun di Wilayah Asia Tenggara; Literature Review, *Journal of Nutrition college*, 11(3).
- Yuliawati,E., Sari, E,N., Khotimah, S.,& Veriyani F (2023). Asi Eksklusif, Obat cacing, dan Pola Asuhh Terhadap Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*,4(2)